



## DESKRIPSI VEGETASI ZONA INTI PANTAI PENELURAN PENYU, DESA SEBUBUS, KABUPATEN SAMBAS

*(Vegetation Description Of The Core Zone Of Turtle Hearing Beach, Sebus Village, Sambas District)*

**Herlina Darwati, melda rosmyati, Destiana**

Fakultas Kehutanan Universitas Tanjungpura, Jalan Imam Bonjol Pontianak 78124

Email: [herlina@fahatan.untan.ac.id](mailto:herlina@fahatan.untan.ac.id)

### *Abstract*

*Vegetation is one of the components that affect turtle habitat. Therefore, it is necessary to know the vegetation that becomes a character for turtles in the process of laying eggs. This observation aims to identify the types of vegetation in some sectors of landing egg-laying turtles. The method carried out is a direct survey on the ground, and the results obtained found 10 types of vegetation from the same three sectors including tree habitus, perdu and herbaceous. Pandanus tectorius, Scaevolla taccada, and Hibiscus tiliaceus are the dominant species in the sector.*

*Keywords: turtle habitat, vegetation*

### *Abstrak*

*Vegetasi merupakan salah satu komponen yang berpengaruh bagi habitat penyu. Oleh karena itu perlu diketahui vegetasi yang menjadi karakter bagi penyu dalam melakukan proses bertelur. Pengamatan ini bertujuan untuk identifikasi jenis-jenis vegetasi pada beberapa sektor mendaratnya penyu bertelur. Metode yang dilakukan adalah survey langsung di lapangan, dan hasil yang diperoleh ditemukan 10 jenis vegetasi yang sama dari ketiga sektor diantaranya habitus pohon, perdu dan herba. Pandanus tectorius, Scaevolla taccada, dan Hibiscus tiliaceus merupakan spesies yang mendominasi di sektor tersebut.*

*Kata Kunci: habitat penyu, vegetasi.*

## PENDAHULUAN

Vegetasi Pantai merupakan kelompok tumbuhan yang menempati daerah intertidal mulai dari daerah pasang surut hingga daerah di bagaian dalam pulau atau daratan dimana masih terdapat pengaruh laut. (Noor *et al*, 1999) Vegetasi pantai memiliki peran yang sangat penting sebagai pencegah abrasi. Tumbuhan pantai umumnya memiliki akar yang panjang dan kuat sehingga mampu menahan substrat dari hempasan gelombang (Desai, 2000). Umumnya vegetasi sangat berpengaruh terhadap habitat penyu karena sebagai tempat naungan bagi sarang penyu agar tidak terpapar sinar matahari berlebihan yang akan meningkatkan suhu sarang sehingga akan membunuh emberio dan vegetasi secara alami akan menjadi salah

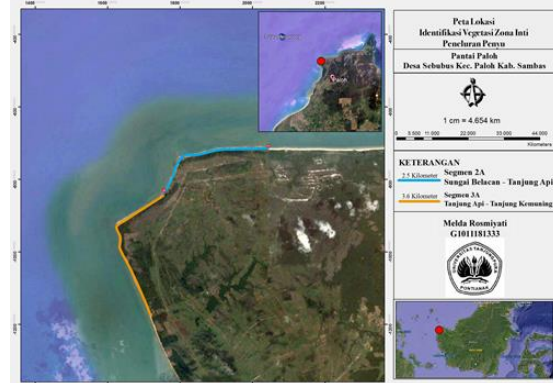
satu pengaman alami bagi proses penetasan telur di alam dari gangguan ombak air laut, masyarakat maupun hewan predator. Dalam UUD Nomor 5 Tahun 1990 Pasal (1) Ayat (2) tentang konservasi sumberdaya hayati dan ekosistemnya, dimaksudkan bahwa “Konservasi sumber daya alam hayati adalah pengelolaan sumber daya alam hayati yang pemanfaatannya dilakukan secara bijaksana untuk menjamin kesinambungan persediaannya dengan tetap memelihara dan meningkatkan kualitas keanekaragaman dan nilainya”, salah satu di antaranya adalah ekosistem hutan pantai. Hutan pantai merupakan ekosistem kompleks yang terdiri dari flora dan fauna, dan juga dipengaruhi oleh pasang surut. Zona inti pantai merupakan kawasan yang secara penuh

dilindungi dengan tujuan tertentu. Kegiatan ini bertujuan untuk mengetahui jenis vegetasi yang terdapat pada kawasan zona inti pantai peneluran penyu Paloh, Desa Sebusus, Kabupaten Sambas pada segmen 2A dan 3A, sehingga dapat memberi informasi bagi pengelola maupun masyarakat umum dalam mengetahui jenis-jenis yang terdapat di kawasan tersebut.

### METODE

Metode yang digunakan adalah metode survey langsung ke lapangan. Pengamatan dilakukan selama tiga hari pada lokasi penelitian yaitu sektor 6 dan 7 segmen 2A Sungai Belacan – Tanjung Api dan sektor 13 segmen 3A Tanjung api – Tanjung Kemuning. Ketiga sektor ini merupakan tempat mendaratnya penyu untuk bertelur. Total panjang pantai lokasi pengamatan adalah 7,1 km dengan rincian segmen 2A sepanjang 2,5 km dan segmen 3A sepanjang 3,6 km. Pengumpulan data dilakukan dengan cara mendata jenis-jenis vegetasi yang ditemui di seluruh areal tersebut areal tersebut. Jenis dan sumber data sekunder berasal dari literatur dan jurnal terkait.

Mini riset ini dilaksanakan di Pos Monitoring Penyu Desa Sebusus, Kabupaten Sambas.



Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pengamatan yang diperoleh ditemukan 10 jenis vegetasi yang sama dari ketiga sektor diantaranya habitus pohon, perdu dan herba. *Pandanus tectorius*, *Scaevolla taccada*, dan *Hibiscus tiliaceus* merupakan spesies yang paling banyak dijumpai di sektor tersebut.

Jenis-jenis vegetasi yang dijumpai pada zona inti pendaratan penyu dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Jenis-jenis vegetasi di lokasi pengamatan (*Types of vegetation at the observation site*)

No	Nama Lokal	Nama Latin	Habitus
1	Cemara Laut	<i>Casuarina equisetifolia</i>	Pohon
2	Waru	<i>Hibiscus tiliaceus</i>	Pohon
3	Kamboja Laut	<i>Scaevolla taccada</i>	Perdu
4	Pandan Laut	<i>Pandanus tectorius</i>	Pohon
5	Lempuyang Wangi	<i>Zingiber aromaticum</i>	Herba
6	Ketapang	<i>Terminalia catappa</i>	Pohon
7	Wahong Laut	<i>Premna nauseosa</i>	Pohon
8	Katang-Katang	<i>Ipomoea pes-caprae</i>	Herba
9	Simpur	<i>Dillenia Indica</i>	Pohon
10	Legundi	<i>Vitex trifolia</i>	Herba

Spesies yang ditemukan tergolong dalam 9 famili serta 10 marga atau genus. Berdasarkan pengelompokannya terdapat 6 jenis berupa pohon, 1 jenis berupa perdu, 3 jenis berupa herba, sebagian besar dari jenis spesies vegetasi yang ditemukan merupakan tanaman liar yang jenisnya masih terbilang murni dan sudah ada sejak dahulu. Pada area pesisir pantai vegetasi diawali dengan terdapatnya jenis populasi dari spesies *Ipoemoea pes-caprae* dan *Vitex trifolia*. Secara umum masih banyak tanaman berbagai jenis dan tipe lainnya akan tetapi tidak masuk dalam cakupan daerah sarang bertelur penyu dan hanya dapat ditemukan di dalam hutan pantai bagian terdalam. Vegetasi juga bisa dibedakan berdasarkan habitus dan posisinya, misalnya vegetasi yang ditemui pada bagian depan pantai atau di tepian pantai adalah tumbuhan-tumbuhan seperti kamboja laut, pandan laut, wahong laut, ketapang, cemara laut, dan waru (bagian depan menjorok ke dalam), kemudian beberapa tanaman menjalar yang berada pada permukaan pantai yaitu katangkatang atau tapak kuda, legundi, dan herba yang berada pada bagian dalam terdapat lempuyang wangi, terdapat pula tanaman simpur yang berada di dalam zona vegetasi.

**Habitus pohon ditemui 6 jenis diantaranya:**

1. Cemara Laut (*Casuarina equisetifolia*)



**Gambar 2. Cemara Laut**

**Klasifikasi Ilmiah**

Kingdom : Plantae  
Subkingdom : Tracheobionta  
Superdivisi : Spermatophyta  
Divisi : Magnoliophyta  
Kelas : Magnoliopsida  
Subkelas : Haamelidae  
Ordo : Casuarinales  
Famili : Casuarinaceae  
Genus : Casuarina  
Spesies : *Casuarina equisetifolia*

Cemara laut atau *Casuarina equisetifolia* ini merupakan tanaman yang paling mudah ditemui di pesisir pantai. Tanaman ini memiliki karakteristik yaitu tahan terhadap angin, cemara laut digunakan secara luas untuk menstabilkan bukit pasir di pantai, serta menahan angin untuk melindungi perkebunan seperti pada beberapa sistem agroforestry dataran rendah di daerah tropis (Budiyanto, 2011). Tanaman ini dikenal sebagai jenis pohon serba guna dan mempunyai potensial untuk dikembangkan dalam upaya kawasan konservasi. Pohon cemara selalu hijau dengan ketinggian berkisar 6-35 m. Cemara yang dijumpai dalam pengamatan ini rantingnya beruas pada dahan besar kelihatan seperti jarum, dan buahnya mirip runjung kecil. Kulit batang berwarna abu-abu coklat terang, kasar, dan pohon tua beralur. Lingkaran lentisel tampak jelas pada kulit yang muda. Ranting-ranting terkulai, menyerupai jarum; kecil sekali, daun mengecil tersusun dalam 7-8 helai.

Bunga betinanya nampak seperti berkas rambut, kecil dan kemerah-merahan. Bunga berkelamin satu, bunga jantan dan betina bisa terdapat dalam satu pohon atau pohon yang berbeda. Bunga jantan terletak di ujung, bulir memanjang, bunga betina di cabang samping. Bunga betina berbentuk kerucut majemuk, bundar, panjang 10-

24 mm, diameter 9-13 mm. Buah abu-abu atau kuning coklat (samara), panjang 6-8 mm, berbiji tunggal. Penyerbukan dengan angin. Di daerah yang musim dingin atau musim keringnya tidak nyata, berbunga dan berbuah secara teratur, satu atau dua kali setahun (Syamsuwida, 2005). Pada beberapa sistem agroforestry dataran rendah di daerah tropis, Cemara laut ditanam di perkebunan bersama tanaman kopi, jambu mete, kelapa, kacang tanah, wijen dan legume berbiji lainnya. Selain itu *C. equisetifolia* dan hibridnya sering digunakan sebagai tanaman hias untuk mempercantik daerah perkotaan, taman dan tempat peristirahatan di tepi laut. (Dommergues, 1995)

#### 2. Waru (*Hibiscus tiliaceus*)



**Gambar 3. Waru**

##### Klasifikasi Ilmiah

Kingdom : Plantae  
Divisi : Spermatophyta  
Subdivisi : Angiospermae  
Kelas : Dicotyledonae  
Ordo : Malvales  
Famili : Malvaceae  
Genus : Hibiscus  
Spesies : *Hibiscus tiliaceus*

Waru atau *Hibiscus tiliaceus* dikenal dengan waru laut, tumbuhan ini merupakan tanaman peneduh yang tidak merusak. Tumbuhan ini berasal dari famili Malvaceae atau kapas-kapasan. Tanaman yang ditemukan memiliki karakteristik batang yang berwarna coklat, bercabang dan dijumpai setinggi 5-10 meter. Daun pohon waru termasuk jenis daun tunggal bertangkai, serta terdapat rambut berwarna abu-abu

dibawahnya dan memiliki bunga tunggal, bertaju 8-11. Panjang kelopak 2.5 cm beraturan bercangap 5. Daun mahkota berbentuk kipas, panjang 5-7 cm, berwarna kuning dengan noda ungu pada pangkal, bagian dalam oranye dan akhirnya berubah menjadi kemerah-merahan. Tabung benang sari keseluruhan ditempati oleh kepala sari kuning. Bakal buah beruang 5, tiap rumah dibagi dua oleh sekat semu, dengan banyak bakal biji. Buah berbentuk telur berparuh pendek, panjang 3 cm, beruang 5 tidak sempurna, membuka dengan 5 katup (Syamsuhidayat dan Hutapea, 1991). Selain itu tumbuhan daun ini juga memiliki berbagai manfaat kesehatan. Pohon waru banyak terdapat di pantai yang tidak berawa, ditanah datar, dan dipegunungan.

#### 3. Pandan Laut (*Pandanus tectorius*)



**Gambar 4. Pandan Laut**

##### Klasifikasi Ilmiah

Kingdom : Plantae  
Subkingdom : Tracheobionta  
Superdivisi : Spermatophyta  
Divisi : Magnoliophyta  
Kelas : Liliopsida  
Subkelas : Arecidae  
Ordo : Pandanales  
Famili : Pandanaceae  
Genus : Pandanus  
Spesies : *Pandanus tectorius*

Tanaman ini termasuk ke dalam famili Pandanceace (Kinsey, 2017), sering ditemui di pesisir pantai dan dipergunakan sebagai obat – obatan, makanan, kerajinan, pewarna alami dan lainnya (Raunsay *et al.* 2018). Tanaman ini *Pandanus tectorius* adalah pohon

atau semak yang tumbuh tegak dapat mencapai ketinggian hingga 15 m, dalam satu pohon mempunyai beberapa cabang dengan akar tunjang sekitar pangkal batang. Daun berwarna hijau, mempunyai panjang sekitar 3-9 cm serta ujung berbentuk segitiga lancip, tepi daun serta lapisan bawah berasal ibu tulang daun berduri, (buah tanaman pandan berbentuk majemuk menggantung berbentuk bola. Buahnya keras mirip batu berukuran 2-6,5 cm (Kinsey, 2017). Pandanus tectorius atau biasa disebut sebagai pandan laut sebab hidup disekitaran pantai ini mampu beradaptasi dengan berbagai jenis tanah yang ada di pesisir, termasuk tanah pasir kuarsa, pasir karang, gambut, kapur, dan pula basalt, kadar garam tinggi, hembusan angin yang terus menerus, menyenangi tanah dengan pH antara 6-10, serta tumbuh sangat baik di bawah cahaya matahari penuh (Thomson *et al*, 2006)

#### 4. Ketapang (*Terminalia catapa*)



**Gambar 5. Ketapang**

Klasifikasi Ilmiah

Kingdom : Plantae  
Subkingdom : Tracheobionta  
Superdivisi : Spermatophyta  
Divisi : Magnoliophyta  
Kelas : Magnoliopsida  
Subkelas : Rosidae  
Ordo : Myrtales  
Famili : Combretaceae  
Genus : Terminalia  
Spesies : *Terminalia catappa* L

Ketapang (*Terminalia catappa*) ialah nama sejenis pohon tepi pantai yang rindang. Mudah tumbuh serta

memiliki tajuk bertingkat-tingkat, ketapang sering dijadikan pohon peneduh pada taman-taman serta tepi jalan. Tanaman ini menyebar di daerah Indonesia, tanaman ini juga tumbuh di dataran rendah hingga tinggi bahkan di hutan primer, sekunder, hutan campuran, hutan rawa, hutan pantai, hutan jati, hingga di sepanjang sungai. Pohon ini memiliki tinggi sekitar 40 meter batangnya berwarna abu-abu hingga abu kecoklatan. Bunganya mempunyai lima lobed dan beraroma kurang sedap. Selain itu pada bagian daun berbentuk bulat tumpul, mengkilap, kasar, serta warnanya hijau tua. Warna tersebut akan berubah menjadi kuning dan merah ketika jatuh atau gugur (Heyne, 1987). Daun ketapang memiliki berbagai macam manfaat kesehatan, selain itu dapat digunakan sebagai antijamur dan antibakteri baik secara *in vivo* ataupun *in vitro*. Daun ketapang ini dapat bermanfaat karena terdapat senyawa-senyawa kimia yang terkandung di dalamnya. *Terminalia catappa* L dapat tumbuh pada dataran rendah sampai dataran tinggi, di hutan primer maupun sekunder, hutan campuran Dipterocarpaceae, hutan rawa, hutan pantai, hutan jati atau sepanjang sungai (Faizal *et al.*, 2009). Selain tumbuh secara liar di pantai, tumbuhan ketapang merupakan tumbuhan yang sering dijumpai tumbuh liar di daratan, pohon ini sering ditanam sebagai pohon peneduh di dataran rendah. Oleh karena itu, pohon ketapang juga ditanam sebagai pohon hias di kota-kota.

#### 5. Wahong Laut (*Premna nauseosa*)



**Gambar 6. Wahong Laut**

Klasifikasi Ilmiah

Kingdom : Plantae  
Divisi : Magnoliophyta  
Kelas : Magnoliopsida  
Ordo : Lamiaceae  
Famili : Verbenaceae  
Genus : Premna  
Spesies : *Premna nauseosa*

Tumbuhan wahong laut atau *Premna nauseosa* ini merupakan tanaman yang sering ditemui di area pesisir pantai. Umumnya tanaman wahong dijadikan tanaman hias tetapi tidak jarang dikonsumsi sebagai obat-obatan. Karakteristik tanaman ini memiliki bentuk daun cenderung bulat, bergerigi ketika masih muda, kaku, cenderung mulus ketika daun sudah tua, warna hijau tua dan kusam dan daun agak bau. Habitat aslinya, wahong laut di daerah pesisir atau di kawasan hutan baka. Pohon wahong mempunyai akar yang kuat dan mampu hidup pada tempat yang berpasir atau bebatuan. Akar ini yang bertugas merogoh zat hara serta mineral pada dalam tanah untuk proses kelangsungan hidup pohon wahong (Anonim, 2021). Tanaman yang ditemukan menunjukkan warna batang dan bau yang khas. Bentuknya juga unik sebab memiliki alur yang meliuk-liuk. Bunganya berwarna putih kekuning-kuningan dan bentuknya bulat-bulat mungil. Bentuk buahnya bulat ukuran kecil-kecil seperti kedelai. Warnanya hijau saat masih muda serta akan berubah menjadi ungu kehitam-hitaman ketika telah tua.

6. Simpurn (*Dillenia indica*)



Gambar 7. Simpurn

Klasifikasi Ilmiah

Kingdom : Plantae  
Divisi : Magnoliophyta  
Kelas : Magnoliopsida  
Famili : Dilleniaceae  
Genus : Dillenia  
Spesies : *Dillenia indica*

Simpurn atau *Dillenia indica* merupakan tanaman pioner yang banyak ditemukan pada hutan-hutan yang sudah ditebangi, umumnya dari hutan dataran rendah pada ketinggian dibawah 1000 m dpl. Tanaman yang selalu hijau ini termasuk semak atau pohon kecil yang terkadang menggugurkan daunnya dan tumbuh mencapai ketinggian hingga 5 m. Umumnya memiliki permukaan kulit batangnya datar, atau sedikit bersisik, dengan warna merah kecoklatan, terkadang coklat keabu-abuaan, dengan bagian dalam kulit batangnya tebal dan berserat, merah kecoklatan. Percabangan simpoidal. Daun tersusun spiral, sederhana, rata permukaannya, oval, lebarnya 35 cm, seperti daun kubis, bergerigi pinggirannya, tulang daun agak menonjol, tidak mempunyai penumpu. Bunga muncul dari bagian ketiak daun, dan membentuk tandan jika muncul dari bagian pucuk, solitera, besar dengan lima daun mahkota yang berwarna kuning. Perkembangbiakan dilakukan dengan biji, biasanya penyebaran dilakukan oleh burung-burung pemakan biji atau oleh aliran air secara alami. Perkembangbiakan dengan campur tangan manusia dilakukan dengan cara menanam biji *Dillenia indica* di lahan yang subur, di lahan-lahan bekas tebangan, ataupun di lahan kosong pada areal hutan tanaman industri. Perkembangbiakan lainnya juga dapat dilakukan dengan cara pencabutan bibit dan anakan pohon di hutan (Prosea, 1995). *Dillenia indica* memiliki efek farmakologis sebagai antioksidan

analgesik dan memiliki aktivitas sitotoksik. Buah *Dillenia indica* memiliki aktivitas antidiabetes dengan menghambat aktivitas enzim glukosidase (Kumar S, *et al*, 2013).

• **Habitus perdu ditemui 1 jenis diantaranya:**

7. Kamboja Laut (*Scaevolla taccada*)



**Gambar 8. Kamboja Laut**

Klasifikasi Ilmiah

Kingdom : Plantae  
Subkingdom : Tracheobionta  
Superdivisi : Spermatophyta  
Divisi : Magnoliophyta  
Kelas : Magnoliopsida  
Subkelas : Asteridae  
Ordo : Campanulales  
Famili : Goodeniaceae  
Genus : Scaevola  
Spesies : *Scaevolla taccada*

Spesies *Scaevolla taccada* merupakan tanaman persisir yang banyak terdapat di kepulauan riau. Tanaman ini hidup di tanah pasir berkerikil dan berfungsi sebagai pencegah erosi pantai, oleh masyarakat pesisir, tanaman (*S. taccada*) digunakan sebagai obat- obatan diantaranya daun yang digunakan sebagai obat tetes telinga dan buah digunakan sebagai obat tetes mata. Tanaman beruas laut (*S. taccada*) tanaman yang berbentuk gundukan bulat sekitar 1 m dengan ketinggian mencapai 4 m. Daun berwarna hijau kekuningan, sedikit sukul, dan pada permukaan daun mengkilap. Memiliki buah berwarna putih, yang berbentuk bulat tidak sempurna dan berdiameter 1,85 cm sedangkan pada bunga tanaman beruas laut berwarna putih yang diasi warna jingga pada bagian pinggir kelopak

bunga, dan memiliki 5 kelopak bunga. Beruas laut (*Scaevolla taccada* (*Gaertn.*) *Roxb.*) memiliki beberapa manfaat dalam pengobatan. Di Filipina, rebusan akar dipakai untuk mengobati penyakit beri-beri, infeksi siphilis dan disentri. Di Thailand, akar dan daunnya digunakan untuk pengobatan penyakit kulit. Daunnya juga dapat dikunyah untuk meredakan batuk serta malaria. Begitu pula di beberapa pulau di utara Nugini, daun digunakan untuk mengobati batuk atau flu (Wardini, 2011).

• **Habitus herba ditemui 3 jenis diantaranya:**

8. Lempuyang Wangi (*Zingiber aromaticum*)



**Gambar 9. Lempuyang Wangi**

Klasifikasi Ilmiah

Kingdom : Plantae  
Sub Kingdom : Viridiplantae  
Infra Kingdom: Streptophyta  
Super Divisi : Embryophyta  
Divisi : Tracheophyta  
Sub Divisi : Spermatophytina  
Kelas : Magnoliopsida  
Ordo : Zingiberales  
Famili : Zingiberaceae  
Genus : Zingiber  
Spesies : *Zingiber aromaticum*

*Zingiber aromaticum* merupakan tanaman herba dari family Zingiberaceae, dan banyak digunakan oleh masyarakat untuk obat atau jamu sebagai peningkat stamina, antikanker dan obat anti infeksi. Lempuyang adalah tumbuhan semak semusim berbatang semu. Batangnya merupakan perpanjangan pelepah daun yang berbentuk bulat. Daun lempuyang memiliki susunan tunggal berseling, berwarna hijau, berbentuk bundar telur

panjang, ujungnya meruncing, dan bagian tepi rata. Rangkaian bunga tanaman berbentuk tandan yang ada berasal batang dalam tanah, yang berwarna hijau atau hijau kemerahan/keunguan. Bagian tanaman yang banyak dimanfaatkan ialah bagian rimpang. Rimpang berguna menjadi obat masuk angin, sakit perut, sesak nafas, pilek, radang usus, syaraf lemah, penambah darah, serta obat penambah nafsu makan. Rimpang mengandung minyak atsiri, saponin, flavonoid, dan tanin. Kandungan utama minyak atsiri adalah sesquiterpenoid zerumbone yang memiliki aktivitas biologis, antara lain sebagai antikanker dan antitumor (Abdul *et al.*, 2009, Chandra *et al.*, 2003)

9. Katang – katang (*Ipomoea pes-caprae*)



**Gambar 10. Katang-katang**

**Klasifikasi Ilmiah**

Kingdom : Plantae  
Subkingdom : Tracheobionta  
Superdivision : Spermatophyta  
Divisi : Magnoliophyta  
Kelas : Magnoliopsida  
Subkelas : Asteridae  
Famili : Convolvulaceae  
Genus : *Ipomoea* L.  
Spesies : *Ipomoea pes-caprae*

Katang-katang atau *Ipomoea pes-caprae* adalah salah satu vegetasi kawasan pesisir pantai yang berada pada bagian tepi luar pantai. Tumbuhan ini termasuk dalam famili Convolvulaceae dengan ciri batang lurus dan panjang yang tumbuh menjalar serta menyebar ke segala arah. Memiliki bunga berwarna merah ungu berbentuk menyerupai terompet. Tanaman liar ini tumbuh di

atas pasir pesisir pantai atau di tepi pantai dan mampu beradaptasi pada kondisi ekstrim dengan angin kencang yang mengandung garam tinggi, suhu tanah tinggi, nutrisi tanah yang rendah dan gangguan badai. (Margaret & Leonard, 1992 ). Tumbuhan katang-katang tersebar luas di sepanjang pantai topis dan subtropis, memiliki ciri berbatang basah dengan panjang mencapai 30 m, merambat atau merayap di atas tanah dengan warna batang hijau-kecoklatan dan berakar pada tiap-tiap ruas; batangnya mengeluarkan getah putih. Kadang-kadang, liana ini membelit.

10. Legundi (*Vitex trifolia*)



**Gambar 11. Legundi**

**Klasifikasi Ilmiah**

Kingdom : Plantae  
Divisi : Spermatophyta  
Subdivisi : Angiospermae  
Kelas : Dicotyledonae  
Sub kelas : Dialypetalae  
Ordo : Solanales  
Famili : Verbenaceae  
Genus : *Vitex*  
Spesies : *Vitex trifolia* L.

*Vitex trifolia* termasuk ke dalam famili Verbenaceae yang memiliki sekitar 270 spesies yang tersebar di wilayah tropis, subtropis dan beberapa daerah iklim sedang (Natheer *et al.*, 2012). Tanaman ini merupakan tanaman jenis perdu atau pohon dengan tinggi sekitar 6 meter dan mempunyai batang yang menjalar dan berambut halus dengan sistem perakaran adventif. Bunganya mejemuk serta berwarna biru keunguan atau ungu, tumbuhan ini hidup di daerah





berpasir dan mempunyai kemampuan mengikat pasir dan menahan semburan garam air laut. Daunnya berwarna kehijauan, berbentuk bulat telur, ujung pangkal daun runcing, bagian bawah daun berambut warna putih dan buahnya berbentuk bulat. Selain itu legundi dimanfaatkan sebagai obat herbal untuk kesehatan.

Vegetasi pantai sangat berpengaruh terhadap habitat penyu karena salah satu tempat naungan bagi sarang penyu agar tidak terpapar sinar matahari berlebihan yang akan meningkatkan suhu sarang sehingga akan membunuh emberio dan vegetasi secara alami akan menjadi salah satu pengaman alami bagi proses penetasan telur di alam dari gangguan ombak air laut, masyarakat maupun hewan predator seperti semut semai (*Paederus littoralis*), kepiting hantu (*Ocypodeceratophthalma*), burung elang (*Haliaeetus leucogaster*), monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*) dan biawak (*Varanus salvator*). Dewi *et al.* (2016), penyu akan melakukan aktivitas peneluran pada lingkungan bervegetasi sampai 2 meter masuk ke dalam zona vegetasi pantai. Tempat peneluran penyu hijau (*C. mydas*) lebih banyak ditemukan pada jarak 2-4 meter dari vegetasi terluar dan jauh dari pantai (Hidayat *et al.* (2017). Penyu hijau akan memilih untuk meletakkan telur-telurnya dengan jarak yang cukup dekat dengan vegetasi dan jauh dari pantai, karena vegetasi dapat memberikan ketenangan dan rasa aman bagi telur penyu maupun induk penyu dari predator pada saat bertelur, vegetasi juga dapat menstabilkan kondisi lingkungan sekitar tempat peneluran penyu.

Hutan pantai sebagai habitat penting untuk berbagai jenis penyu melakukan peneluran. Faktor pendukungnya adalah naungan vegetasi

didominasi oleh pandan (*Pandanus tectorius*, vegetasi yang ditemui pada bagian depan pantai atau di tepian pantai adalah tumbuhan-tumbuhan seperti kamboja laut, pandan laut, wahong laut, ketapang, cemara laut, dan waru (bagian depan menjorok ke dalam), kemudian beberapa tanaman menjalar yang berada pada permukaan pantai yaitu katangk-katang atau tapak kuda, legundi, dan herba yang berada pada bagian menjorok ke dalam terdapat lempuyang wangi. Tidak hanya itu terdapat tanaman simpur yang berada di dalam zona vegetasi.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil data yang diperoleh di lapangan dapat disimpulkan Vegetasi yang mendominasi dari ketiga sektor terdapat 3 jenis yaitu *Pandanus tectorius*, *Scaevolla taccada*, dan *Hibiscus tiliaceu*. Vegetasi tersebut terbagi menjadi 3 habitus. Spesies yang ditemukan tergolong dalam 9 famili serta 10 marga atau genus. Vegetasi pantai sangat berpengaruh terhadap habitat penyu karena merupakan tempat naungan bagi sarang penyu agar tidak terpapar sinar matahari berlebihan yang akan meningkatkan suhu sarang sehingga akan membunuh emberio, vegetasi secara alami akan menjadi salah satu pengaman alami bagi proses penetasan telur di alam dari gangguan ombak air laut, masyarakat maupun hewan predator.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdul, A.B., Alzhubairi, and M.M.E. Taha. (2009). Combination of zerumbone and cisplatin to treat cervical intraepithelial neoplasia in female BALB/c mice. *International Journal of Gynecological Cancer*, 19(6): 1004-1010
- Anonim, (2021). Mengenal Bonsai Wahong Laut, dari Akar Hingga



- Daun Menebar Pesona. Diakses pada 21 Oktober 2021, dari (<https://gunungkidul.sorot.co/berita-103566-mengenal-bonsai-wahong-laut-dari-akar-hingga-daun-menebar-pesona.html>)
- Budiyanto, G. (2011). Teknologi konservasi lanskap gumuk pasir Pantai Parangtritis Bantul
- Chandra, K., G.H. Mcintosh, R.R Ian and J. Graham P. (2003). Antitumor activity of extract of *Zingiber aromaticum* and its bioactive sesquiterpenoid zerumbone. *Nutrition and cancer*. 45(2): 218-225
- Dermawan Agus, N. S. Nuitja, D. Soedharma, M. H. Halim, M. D. Kusri, S. B. Lubis, R. Alhanif, M. Khazali, M. Murdiah, P. L. Wahjuhardini, Setiabudingsih, A. Mashar. (2009). *Pedoman Teknis Pengelolaan Konservasi Penyu*. Jakarta: Direktorat Konservasi dan Taman Nasional Laut, dan Departemen Kelautan dan Perikanan.
- Desai SP, Isa-Pratt S. (2000). *Clinician's guide to laboratory medicine*. Hudson, Ohio: Lexi Comp Inc.
- Dewi Argina, H. Endrawati, S. Redjeki. (2016). Analisa Persebaran Sarang Penyu Hijau (*Chelonia Mydas*) Berdasarkan Vegetasi Pantai di Pantai Sukamade Merubetiri Jawa Timur. *Buletin Oseanografi Marina*, 5(2): 115-120.
- Dharmadi, N., N. Wiadnyana. (2008). Kondisi Habitat dan Kaitannya dengan Jumlah Penyu Hijau (*Chelonia mydas*) yang Bersarang di Pulau Derawan Berau-Kalimantan Timur. Pusat Riset Perikanan Tangkap, Vol 14(2): 195-204
- Dormegues, Y. (1995). *Casuarina equisetifolia* : pohon kuno yang menjamin masa depan yang cerah. Lembar Informasi Pohon Pengikat Nitrogen. NFTA. USA
- Faizal, M., Noprianto, P., dan Amelia, R. (2009). Pengaruh Jenis Pelarut, Massa Biji, Ukuran Partikel Dan Jumlah Siklus Terhadap Yield Ekstraksi Minyak Biji Ketapang. *Jurnal Teknik Kimia*. 16(2): 28-34
- Heyne, K. (1987). *Tumbuhan Berguna Indonesia Jilid 3*. Departemen Kehutanan. Jakarta,
- Hidayat YS, Elfidasari D, M. Qeis T.S. (2017). Struktur Vegetasi dan Karakteristik Habitat Peneluran Penyu Hijau (*Chelonia mydas*) di Kawasan Konservasi Penyu Pangumbahan Sukabumi. *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Sains dan Teknologi*. 4(1):36-43
- Indrawati, (2007). Ruang Terbuka Hijau, Modul Kuliah Arsitektur UMS, Surakarta.
- Kinsey, Beth (2017). "*Pandanus tectorius- Hala*". *Wild Life of Hawaii*. tanggal akses 17 Juni 2022
- Kumar S., Kumar V., Prakash O .(2011). Enzymes Inhibition and Antidiabetic Effect of Isolated Constituents From *Dillenia indica* (L.) leaves extract. *Brazilian Journal of pharmaceutical Sciences*, 47(2): 1-7.
- Margaret SD, Leonard BT. (1992). Self-Incompatibility in *Ipomoea pes-caprae* (Convolvulaceae). *The*



- American Midland Naturalist* 128 (1): 22-29.
- Noor, R., M. Khazali, I.N.N. Suryadiputra. (1999). Panduan Pengenalan Mangrove di Indonesia. Ditjen PHKA, WI ± PI. Bogor.
- Nuitja, I.N.S. (1992). Biologi dan Ekologi Pelestarian Penyu Laut Institut Pertanian Bogor Press, Bogor.
- Onrizal, dan Kusmana, C. (2004). Kajian Ekologi Hutan Pantai di Suaka Margasatwa Pulau Rambut, Teluk Jakarta. *Jurnal Komunikasi Penelitian*, 16(6): 77-83.
- Raunsay, E.K., E. Elewyaan, (2018). Potensi Dan Pemanfaatan (*Pandanus Tectorius* Parkinson.) Sebagai Busana Tradisional Di Kabupaten Nabire Provinsi Papua. *Jurnal Acropora*, 1(1): 42-49
- Samin, A.N., Chairul, E. Mukhtar (2016). Analisis Vegetasi Tumbuhan Pantai Pada Kawasan Wisata Pasir Jambak, Kota Padang. *Jurnal Biocelbes*, 10(2): 32-42
- Santoso Nyoto. (2005). Pelestarian Vegetasi Lokal dalam Rangka Pengembangan Tata Ruang Kepulauan Seribu.. *Media Konservasi* 10(1): 7-11.
- Soegianto. (2008). Kenalilah Flora Pantai Kita. Jakarta: Bumi Restu
- Syamsuwida, D. (2005). Budidaya cemara laut sebagai pohon serbaguna dalam pengembangan hutan kemasyarakatan. *Info Benih*. 10(1):1-13.
- Thomson, L.A.J., L. Englberger, L. Guarino, R.R. Thaman., dan C.R. Elevitch (2006), Species Profiles for Pacific Island Agroforestry: *Pandanus tectorius* (pandanus), Permanent Agriculture Resources (PAR), Hawaii.
- Tuheteru, Danu, dan Mahfudz. (2012). Ekologi, Manfaat, dan Rehabilitasi Hutan Pantai Indonesia. Manado: Balai Penelitian Kehutanan.
- Wardini, T.H. (2011). Medicinal and poisonous plants, Diakses pada 22 Oktober 2021. (<http://www.proseanet.org/florakita/browser.php?docsid=747>)
- Waryono, T. (2000). Reklamasi Pantai Ditinjau Dari Segi Ekologi Lansekap Dan Restorasi. Kumpulan Makalah Periode 1987-2008, Diskusi Penataan Ruang Wilayah Pantai dan Laut Kabupaten Cilacap.